

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa seseorang dianggap lanjut usia ketika mencapai atau melampaui usia 60 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, individu lanjut usia memasuki fase final dalam tahapan perkembangan manusia. Proyeksi demografis global menunjukkan lonjakan signifikan dalam populasi lanjut usia. Jumlah penduduk dunia yang berumur 65 tahun atau lebih diperkirakan akan mengalami peningkatan drastis. Dari sekitar 524 juta jiwa pada tahun 2010, angka ini diprediksi akan mencapai hampir tiga kali lipat, yaitu 1,5 miliar jiwa, pada pertengahan abad ini. Indonesia menduduki posisi penting dalam statistik global dan regional terkait populasi lanjut usia. Secara global, negara kepulauan ini menempati peringkat kedelapan dalam hal jumlah penduduk lansia. Di tingkat benua Asia, Indonesia berada di posisi keempat. Yang lebih mencolok lagi, di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memimpin dengan jumlah penduduk lansia terbanyak. Data menunjukkan bahwa sekitar 21 juta jiwa, atau 8,2% dari total populasi Indonesia, termasuk dalam kategori lanjut usia. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada 2016 mengungkapkan data demografis penting tentang populasi lanjut usia di Indonesia. Menurut survei ini, warga lansia mencapai angka 22,4 juta orang, setara dengan 8,69% dari total penduduk negara. Proyeksi demografis menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Dalam rentang waktu dua dekade, yakni dari 2010 hingga 2030, diproyeksikan akan terjadi lonjakan substansial dalam jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia. Bahkan, prediksi jangka panjang menurut Erlina Hermawati (2023) menggambarkan skenario di mana populasi lansia Indonesia akan melonjak drastis menjadi sekitar 71,6 juta jiwa pada tahun 2050.

Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 memberikan gambaran rinci tentang komposisi demografis lansia di negara ini. Berdasarkan catatan untuk tahun 2019, populasi lanjut usia di Indonesia telah mencapai angka 25,9 juta orang. Lebih lanjut, data tersebut menunjukkan adanya disparitas gender dalam kelompok usia lanjut. Dari total populasi lansia, jumlah perempuan lanjut usia sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Secara

spesifik, terdapat 13,6 juta jiwa lansia perempuan, sementara lansia laki-laki berjumlah 12,3 juta jiwa. Tren pertumbuhan populasi lanjut usia di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang konsisten. Data demografis mencatat bahwa pada tahun 2020, jumlah warga berusia lanjut di negara ini mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai total 27,1 juta jiwa. Komposisi gender dalam kelompok usia lanjut ini tetap menunjukkan predominasi perempuan. Dari keseluruhan populasi lansia, tercatat 14,2 juta jiwa adalah perempuan, sementara 12,9 juta jiwa adalah laki-laki. Proyeksi jangka menengah menggambarkan laju pertumbuhan yang lebih pesat lagi. Diperkirakan pada tahun 2035, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan melonjak hampir dua kali lipat, mencapai 48,2 juta jiwa. Angka ini setara dengan 15,77% dari total populasi, menandai transisi demografis yang signifikan menuju masyarakat yang lebih menua. Usia adalah indikator rata-rata harapan hidup manusia, di mana harapan hidup lansia dipengaruhi oleh pola hidup mereka (Erwanto Fikri dkk, 2023).

Penuaan adalah proses alami yang dialami oleh setiap manusia dan tidak bisa dihindari. Dalam proses penuaan, individu akan mengalami perubahan pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan pada aspek biologis disebabkan oleh penurunan anatomi dan fungsi organ-organ tubuh. Akibat dari penurunan fungsi tersebut, kemampuan fisik lansia menurun, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas mereka di bidang ekonomi dan sosial. Hal ini dapat menjadi sumber stres bagi lansia, dan jika dibiarkan terus-menerus, dapat memicu masalah kesehatan mental pada mereka. Masalah kesehatan jiwa yang sering dialami oleh lansia adalah depresi dan kecemasan. (Kharisna wisnusakti Sriati, 2021).

Secara umum, lansia lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti depresi, karena risiko gangguan psikologis pada lansia dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (Erwanto Fikri dkk, 2023).

Depresi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa depresi menempati urutan keempat dalam daftar penyakit global dan diperkirakan akan menjadi masalah gangguan kesehatan utama di masa depan. Di kalangan masyarakat umum, seringkali ada anggapan bahwa depresi hanya disebabkan oleh stresor psikososial yang berat yang menimpa seseorang dan ketidakmampuan orang tersebut untuk mengatasinya.

Menurut data yang dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagaimana dikutip dalam penelitian Erwanto dkk pada tahun 2023, populasi global penduduk lanjut usia (lansia) yang berusia 60 tahun ke atas mencapai sekitar 500 juta jiwa di tahun 2017. Selain itu, dalam periode yang sama, tercatat bahwa kasus depresi di seluruh dunia mencapai angka 100 juta setiap tahunnya. Penelitian di China menunjukkan bahwa kejadian depresi pada populasi wanita lanjut usia lebih tinggi dibandingkan dengan pria lanjut usia (Shao Min et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di Korea menunjukkan bahwa lansia dengan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, depresi, tingkat stres yang tinggi, serta riwayat stroke, semuanya terkait dengan peningkatan risiko keinginan bunuh diri (Kim Dabin et al., 2022).

Perilaku bunuh diri (pikiran, rencana, dan tindakan bunuh diri) dikaitkan dengan berbagai penyakit mental, termasuk depresi. Hingga 55% penderita depresi memiliki pikiran untuk bunuh diri, data dari World Health Organization menunjukkan bahwa angka bunuh diri akibat depresi dapat mencapai sekitar 1 juta orang per tahun di seluruh dunia (Agung Frijanto, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mengungkapkan tingkat prevalensi depresi di kalangan penduduk lanjut usia (lansia) Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erwanto Fikri dan tim pada tahun 2023, ditemukan bahwa kejadian depresi meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam kelompok usia 55-64 tahun, sekitar 15,9% lansia mengalami depresi. Angka ini meningkat menjadi 23,2% pada kelompok usia 65-74 tahun. Sementara itu, pada kelompok lansia berusia 75 tahun ke atas, prevalensi depresi mencapai 33,7%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Masyarakat lanjut Usia juga tidak terhindar dari depresi, yang dapat dipicu oleh masalah keuangan, kesepian akibat kurangnya perhatian dari anak-anak, dan semakin banyaknya penyakit yang menyerang mereka.

Depresi sering menyerang orang-orang yang berusia 65 tahun ke atas, dan kejadian depresi lebih tinggi di kalangan lansia yang tinggal di panti jompo dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga (Hartutik Sri dan Anjar Nurrohmah, 2021).

Sumatra Utara menempati peringkat ke delapan provinsi yang memiliki angka depresi tertinggi (Jayani Hadya Dwi, 2019). Lansia sering menghadapi berbagai

persoalan hidup yang kompleks sepanjang hidup mereka, seperti kemiskinan, kegagalan yang beruntun, stres yang berkepanjangan, dan konflik dengan keluarga. Seringkali lansia di dianggap sebagai beban keluarga. Kondisi seperti itu yang menjadi pemicu terjadinya depresi pada lansia (syaifudin dkk, 2021).

Dari hasil penelitian Wulandari Dewi dan Estiningtyas, 2020 menyatakan bahwa lansia yang tinggal di panti jompo Tresna Werdha Dharma Bhakti Surakarta lansia yang mengalami depresi di pengaruhi oleh tingkatan usia, Riwayat pekerjaan, riwayat penyakit, yang mempunyai masalah keluarga, masalah kesehatan fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart (2009) yang menyatakan bahwa penyebab depresi meliputi frustrasi, akumulasi ketidakpuasan, kritik diri terhadap kejadian sehari-hari tanpa dukungan positif, stres dari pekerjaan dan keluarga, serta kehilangan. Depresi tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan oleh interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi, sehingga dapat menyebabkan munculnya depresi.

Palmore serta Lemon et al mengembangkan sebuah konsep yang dikenal sebagai teori aktivitas. Menurut teori ini, kunci dari proses penuaan yang berhasil terletak pada dua faktor utama. Pertama, seberapa besar kepuasan yang dirasakan oleh para lanjut usia dari kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti. Kedua, kemampuan mereka untuk terus melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara berkelanjutan. Teori ini menekankan bahwa kualitas pengalaman dalam beraktivitas jauh lebih penting daripada sekadar banyaknya aktivitas yang dilakukan. Dengan kata lain, bukan jumlah kegiatan yang menentukan keberhasilan penuaan, melainkan tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas-aktivitas tersebut. Meskipun panti werdha umumnya mampu memenuhi kebutuhan dasar para lanjut usia, seperti makanan dan pakaian, aspek emosional dan sosial kehidupan mereka seringkali kurang terpenuhi. Para penghuni panti werdha sering mengalami kerinduan yang mendalam untuk menghabiskan masa tua mereka di lingkungan keluarga. Mereka mungkin merasa kehilangan kesempatan untuk berbagi momen-momen berharga dan menjalin kedekatan dengan orang-orang terdekat selama tahun-tahun terakhir kehidupan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak cukup untuk menjamin kesejahteraan emosional dan kebahagiaan para lansia di masa tua mereka. Dukungan sosial adalah salah satu faktor penting dalam mengurangi depresi pada lansia. Hal ini berbeda dengan lansia yang tinggal bersama keluarga, di mana

mereka cenderung dapat memaknai hidup dengan lebih baik. Lansia yang dikelilingi oleh anak dan cucu biasanya menjalani hidup dengan semangat, optimis, dan merasa lebih terpenuhi (Kharisna Wisnu Sakti, 2021).

Dari survei awal yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 27 September 2023, di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara, didapatkan data bahwa jumlah lansia mengalami peningkatan dari 176 pada tahun 2022 menjadi 194 pada bulan Agustus 2023. Jumlah lansia yang tinggal di UPTD tersebut terdiri dari 85 laki-laki dan 109 perempuan.

Depresi pada lansia adalah proses patologis dan bukan bagian dari penuaan yang normal. Biasanya, orang akan mencari cara untuk meraih kebahagiaan sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, lansia cenderung menyangkal bahwa mereka mengalami depresi (Nixson, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Gambaran Tingkat Depresi Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Tingkat Depresi Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara?"

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Depresi lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara

2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi Gambran Tingkat Depresi lansia berdasarkan Usia
- 2 Mengidentifikasi Gambran Tingkat Depresi lansia berdasarkan Jenis Kelamin
- 3 Mengidentifikasi Gambran Tingkat Depresi lansia berdasarkan Status Pernikahan
- 4 Mengidentifikasi Gambran Tingkat Depresi lansia berdasarkan Pendidikan
- 5 Mengidentifikasi Gambaran Tingkat Depresi Lansia Berdasarkan Dukungan Sosial

D. Manfaat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk memberikan data tentang Gambaran Tingkat Depresi pada lansia dalam menjalani masa tua di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara

2. Institusi

- a. Sebagai bahan untuk menambah informasi bagi mahasiswa/mahasiswi jurusan keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang gambaran tingkat depresi lansia dalam menjalani masa tua
- b. Sebagai referensi pendidikan di Poltekkes Kemenkes Medan dan sebagai referensi penelitian berikutnya.

3. Peneliti

- a. Menambah wawasan, pengalaman, meningkatkan pengetahuan tentang proses penelitian
- b. Sebagai wadah untuk bisa melakukan penelitian berikutnya.